

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **2. Landasan Teori**

Kerangka teori yang digunakan dalam penelitian ini didasarkan pada *grand theory* yang dilengkapi dengan beberapa teori penelitian yang dikembangkan sesuai dengan penelitian ini. Masalah yang dikaji terdapat pada bidang pendidikan. Teori model pembelajaran Discovery Learning, motivasi belajar, hasil belajar dan mata Pelajaran IPAS.

#### **2.1 Hasil Belajar**

##### **2.1.1 Pengertian Hasil Belajar.**

Keberhasilan dalam pendidikan dapat diukur dari hasil belajar. Kemampuan yang diperoleh siswa setelah menerima pengajaran disebut dengan hasil belajar. Menurut (Purwanto, 2016), hasil belajar meliputi perubahan kebiasaan kerja. Perilaku perilaku disebabkan oleh tercapainya tingkat kemahiran tertentu sehubungan dengan banyaknya materi yang diberikan selama proses pendidikan. Tercapainya hal tersebut didasarkan pada tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sebelumnya. Hasil belajar dapat mengungkapkan perubahan pada aspek kognitif, afektif, atau psikomotorik.

Menurut (Susanto 2013), hasil belajar adalah perubahan-perubahan yang terjadi pada diri peserta didik, meliputi perubahan yang mempengaruhi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Hal ini sejalan dengan temuan (Maharani, 2017) yang menyatakan bahwa hasil belajar ditentukan oleh siswa melalui interaksi tertentu yang mempengaruhi keterampilan kognitif, afektif, dan

psikomotoriknya. Menurut ahli di atas, peneliti menyimpulkan bahwa hasil belajar meliputi perubahan keterampilan kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa. Peneliti menggunakan hasil belajar kognitif semester IV SD dalam penelitian ini.

### **2.1.2 Tujuan Meningkatkan Hasil Belajar**

(Sudjana, 2011) menjelaskan bahwa tujuan meningkatkan hasil belajar mencakup beberapa aspek penting:

1. Peningkatan kualitas pembelajaran, Tujuan utama dari peningkatan hasil belajar adalah untuk meningkatkan kualitas pembelajaran yang diterima siswa. Dengan hasil belajar yang lebih baik, siswa diharapkan dapat memahami materi pelajaran dengan lebih mendalam.
2. Pengembangan potensi siswa Sudjana menekankan pentingnya pengembangan potensi individu siswa. Peningkatan hasil belajar bertujuan untuk membantu siswa mencapai potensi terbaik mereka, baik dalam aspek akademik maupun non-akademik.
3. Meningkatkan motivasi dan kemandirian Peningkatan hasil belajar juga bertujuan untuk mendorong motivasi siswa dalam belajar. Siswa yang berhasil cenderung lebih termotivasi dan memiliki keinginan untuk belajar secara mandiri.
4. Persiapan untuk masa depan Sudjana menggarisbawahi bahwa hasil belajar yang baik mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan di masa depan, baik di dunia pendidikan lanjutan maupun dalam kehidupan profesional mereka.

5. Pengembangan keterampilan sosial Selain aspek akademik, tujuan peningkatan hasil belajar juga mencakup pengembangan keterampilan sosial siswa, seperti kerja sama, komunikasi, dan empati.

### **2.1.3 Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar**

Hasil belajar yang dialami siswa dipengaruhi oleh berbagai faktor. Menurut (Susanto, 2013), hasil belajar yang dialami seseorang merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yang mempengaruhinya, baik yang berasal dari dalam diri maupun dari luar. penelitian terhadap faktor internal dan eksternal tersebut di atas, sebagai berikut.

#### **1. Faktor Internal**

Hal ini merupakan faktor yang berasal dari tingkah laku siswa dan mempengaruhi kemampuan belajarnya. Faktor internal tersebut antara lain kecerdasan, minat dan perhatian, motivasi belajar, ketekunan, sikap, bias belajar, serta kondisi fisik dan kesehatan.

- a. Kemampuan Kognitif: Kapasitas intelektual siswa mempengaruhi bagaimana mereka memahami dan mengingat informasi.
- b. Motivasi: Tingkat motivasi siswa berperan penting dalam seberapa besar usaha yang mereka lakukan dalam belajar.
- c. Gaya Belajar: Preferensi individu dalam menerima dan memproses informasi dapat mempengaruhi hasil belajar.

#### **2. Faktor Eksternal**

Merupakan faktor-faktor yang berasal dari luar kendali peserta didik yang

mempengaruhi hasil belajar, seperti keluarga, sekolah, dan masyarakat. keluarga berpengaruh terhadap hasil belajar didik. ekonomi keluarga, suami istri bertengkar, tua tua kurang berhati-hati terhadap anaknya, dan kebiasaan tua tua berperilaku kurang baik dalam kehidupan sehari-hari berpengaruh terhadap hasil belajar didik.

- a. Lingkungan Belajar: Suasana dan fasilitas pendidikan, termasuk dukungan dari guru dan teman, dapat mempengaruhi hasil belajar.
- b. Metode Pengajaran: Teknik dan strategi yang digunakan oleh pendidik dalam menyampaikan materi juga berpengaruh.
- c. Kurikulum: Relevansi dan kualitas kurikulum yang diajarkan dapat memengaruhi hasil belajar siswa.

Berdasarkan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa ada dua faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar. Faktor internal pertama yang berasal dari dalam diri siswa dan mempengaruhi hasil belajar adalah kecerdasan, minat dan perhatian, motivasi belajar, ketekunan, sikap, bias belajar, serta kondisi fisik dan kesehatan. Selain itu, terdapat faktor eksternal yang berasal dari luar komunitas sekolah yang mempengaruhi hasil belajar, seperti keluarga, sekolah, dan masyarakat.

#### **2.1.4 Jenis – Jenis Hasil Belajar**

Sementara menurut Arikunto (2010) mengungkapkan tiga tujuan pengajaran yang merupakan kemampuan seseorang yang harus dicapai dan

merupakan hasil belajar yaitu : kognitif, afektif dan psikomotorik.

1. Hasil belajar kognitif berkaitan dengan aspek pengetahuan dan pemahaman.  
Ini mencakup fakta, konsep, prinsip, dan teori yang dipelajari siswa.
2. Hasil belajar afektif berhubungan dengan sikap, nilai, dan emosi siswa terhadap materi yang dipelajari. Ini mencakup perubahan dalam perilaku dan sikap siswa.
3. Hasil belajar psikomotor berkaitan dengan keterampilan fisik dan motorik.  
Ini mencakup kemampuan untuk melakukan tugas fisik atau praktis.

#### **2.1.5 Cara Meningkatkan Hasil Belajar Siswa**

Menurut suryabrata (1989) cara meningkatkan hasil belajar siswa yaitu sebagai berikut :

1. Meningkatkan kualitas pengajaran gunakan metode pengajaran yang bervariasi dan interaktif untuk menjaga minat dan keterlibatan siswa.
2. Menetapkan tujuan yang jelas bantu siswa menetapkan tujuan belajar yang spesifik dan terukur untuk memberikan arah yang jelas dalam proses belajar.
3. Membangun lingkungan belajar yang positif ciptakan suasana yang mendukung, aman, dan nyaman agar siswa merasa bebas untuk berpartisipasi dan bertanya.
4. Memberikan umpan balik yang konstruktif berikan umpan balik yang jelas dan spesifik untuk membantu siswa memahami kekuatan mereka dan area yang perlu ditingkatkan.

5. Meningkatkan motivasi siswa gunakan strategi untuk meningkatkan motivasi, seperti memberikan pilihan dalam pembelajaran atau mengaitkan materi dengan kehidupan nyata.
6. Mengembangkan keterampilan belajar ajarkan keterampilan belajar yang efektif, seperti teknik mencatat, membaca aktif, dan pengaturan waktu.
7. Melibatkan orang tua libatkan orang tua dalam proses belajar untuk memberikan dukungan tambahan kepada siswa di rumah.
8. Menggunakan teknologi manfaatkan teknologi pendidikan untuk menyediakan sumber daya tambahan dan meningkatkan aksesibilitas materi.
9. Menyediakan sumber belajar yang beragam berikan akses ke berbagai sumber belajar, seperti buku, artikel, video, dan alat bantu belajar lainnya.
10. Mendorong kerja sama dorong kerja kelompok dan kolaborasi antar siswa untuk meningkatkan pembelajaran sosial dan keterampilan komunikasi.

#### **2.1.6 Aspek pencapaian Hasil Belajar**

(Arikunto, 2010) menyatakan bahwa pencapaian hasil belajar siswa mencakup tiga aspek utama :

1. Aspek Kognitif : Mengacu pada pengetahuan dan pemahaman yang dimiliki siswa terhadap materi pelajaran. Ini mencakup kemampuan mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, dan mengevaluasi informasi. Pencapaian dalam aspek ini sering diukur melalui ujian atau tes.
2. Aspek Afektif : Berhubungan dengan sikap, nilai, dan minat siswa terhadap

pembelajaran. Aspek ini penting karena sikap positif dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa dalam proses belajar. Evaluasi dalam aspek ini biasanya dilakukan melalui observasi atau kuesioner.

3. Aspek Psikomotor : Berkaitan dengan keterampilan fisik dan kemampuan praktis siswa. Aspek ini penting dalam pelajaran yang memerlukan keterampilan praktis, seperti olahraga atau seni. Evaluasi dilakukan melalui pengamatan langsung terhadap keterampilan yang ditunjukkan siswa.

Evaluasi hasil belajar harus mencakup ketiga aspek tersebut, agar dapat memberikan gambaran yang utuh tentang pencapaian siswa. Dengan pendekatan yang komprehensif ini, pendidik dapat merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif untuk memenuhi kebutuhan belajar siswa.

#### **2.1.7. Pengukur Hasil Belajar**

Pengukuran Hasil belajar untuk mengukur hasil belajar siswa teknik yang digunakan dalam asesmen yaitu teknik tes dan non tes :

##### **1. Teknik Tes**

Menurut (Wardani Naniek Sulistya, 2012) tes adalah alat ukur indikator atau kompetensi tertentu untuk pemberian angka yang jelas dan spesifik, sehingga hasilnya relatif ajeg bila dilakukan dalam kondisi yang relatif sama, ada beberapa jenis tes yaitu :

- a. Tes obyektif (soal ganda), jenis tes ini dilakukan secara tertulis dalam hal soal maupun jawaban.
- b. Tes lisan, jenis tes ini dilakukan secara lisan atau tanya jawab antara guru

dan siswa untuk mengetahui pemahaman siswa

- c. Tes unjuk kerja, jenis tes ini siswa diharapkan untuk melakukan suatu kegiatan sebagai indikator pencapaian kompetensi yang berupa kemampuan psikomotor.

Tes berdasarkan jawabanya yaitu :

- a. Tes obyektif, tes ini berupa bentuk penilaian yang mewajibkan peserta didik untuk menjawab soal-soal yang diberikean kepada para peserta didik pata soal, tempat, dan waktu tertentu
- b. Tes lisan, jenis tes ini siswa diminta untuk memberikan jawaban pendek yaitu melalui rangkaian kata-kata pendek.
- c. Tes unjuk kerja, tes yang keseluruhan informasinya diperlukan untuk menjawab tes yang telah tersedia.

Jenis tes berdasarkan waktu penyelenggaraan menurut (Wardani Naniek Sulistya, 2012) yaitu :

- a. Tes formatif : tes ini dilakukan saat kegiatan pembelajaran berlangsung
- b. Tes sumatif : tes yang diselenggarakan untuk mengetahui hasil pengajaran secara keseluruhan (total)
- c. Pra tes dan post test, hasil pra tes digunakan untuk mengetahui kemampuan siswa pada awal program pengajaran dan digunakan untuk menentukan sejauh mana kemajuan siswa, sedangkan post test, tes yang membandingkan hasil pra tes dengan hasil tes yang diselenggarakan di

akhir program pengajaran

## 2. Non Tes

Menurut Wardani Naniek Sulistya, 2012) teknik non tes berisi pertanyaan atau pernyataan yang tidak memiliki jawaban benar atau salah. Teknik non tes digunakan untuk menilai ranah afektif dan psikomotorik. Macam-macam teknik Non Tes adalah sebagai berikut :

1. Unjuk Kerja adalah suatu penilaian atau pengukuran yang dilakukan melalui pengamatan aktivitas siswa dalam melakukan sesuatu berupa tingkah laku.
2. Penugasan adalah penilaian yang berbentuk pemberian tugas yang harus selesai dalam waktu tertentu.
3. Tugas individu adalah penilaian yang berbentuk pemberian tugas kepada siswa secara individu. Tugas Kelompok , tugas ini diberikan untuk menilai kompetensi kerja kelompok.
4. Laporan adalah suatu penilaian yang berbentuk laporan atau tugas pekerjaan yang diberikan seperti laporan diskusi, laporan kerja praktik, laporan praktikum dan Laporan Pemantapan Praktik Kerja Lapangan (PPL).
5. Responsasi atau ujian praktik adalah suatu penilaian yang dipakai untuk mata pelajaran yang ada kegiatan praktikumnya. Uji responsi dapat dilakukan pada awal praktik ataupun pada akhir praktik.
6. Portofolio adalah penilaian berkelanjutan berdasarkan pada kumpulan informasi yang menunjukkan perkembangan kemampuan siswa dalam suatu periode tertentu.

Jadi hasil belajar adalah besarnya skor yang diperoleh siswa dari pengukuran tes dan non tes (Hendra Sofyan, 2024). Teknik tes yang digunakan untuk mengukur aspek kognitif (intelektual) dan teknik non tes digunakan untuk mengukur aspek afektif (sikap) dan psikomotorik (keterampilan). Salah satu prinsip penilaian pada kurikulum 2013 adalah menggunakan acuan kriteria, yakni menggunakan kriteria tertentu dalam menentukan kelulusan siswa. Penetapan kriteria minimal ketuntasan belajar merupakan tahapan awal pelaksanaan penilaian hasil belajar sebagai bagian dari langkah pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan.

KKM memiliki fungsi strategis dalam proses pembelajaran. Selain sebagai indikator keberhasilan siswa, KKM juga berfungsi sebagai panduan untuk merancang program remedial bagi siswa yang belum mencapai target dan program pengayaan bagi yang sudah melampaui standar. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, penerapan KKM lebih fleksibel dengan penekanan pada pencapaian kompetensi esensial. Hal ini membantu siswa untuk tetap fokus pada pengembangan kemampuan dasar yang diperlukan dalam proses pembelajaran lanjutan (Ririta et al. 2022).

1. Sebagai acuan bagi siswa dalam menyampaikan diri mengikuti penilaian mata pelajaran
2. Dapat digunakan sebagai bagian dari komponen dalam melakukan evaluasi program pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah.
3. Sebagai kontrak pedagogik antara pendidik dengan siswa dan antara satuan

pendidikan dengan masyarakat.

4. Merupakan target satuan pendidikan dalam pencapaian kompetensi tiap mata pelajaran.

Jadi hasil belajar adalah besarnya skor yang diperoleh melalui pengukuran dalam aspek kognitif, aspek afektif dan psikomotor yang dilakukan melalui teknik tes dan teknik non tes dan diukur menggunakan KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) yang telah ditetapkan sebelumnya.

## **2.2 Pembelajaran IPAS di SD**

### **2.2.1 Pembelajaran IPAS di SD**

Sangat penting bagi sekolah dasar untuk membekali siswanya dengan dasar pengetahuan dan keterampilan. Pada tahap ini, siswa tidak hanya dipengaruhi oleh pengetahuannya tetapi juga oleh kemampuan berpikir kritis, kemampuan memecahkan masalah, dan tekad untuk mengatasi tantangan hidup. Salah satu cara untuk mencapai tujuan tersebut adalah dengan menerapkan model pengajaran yang mengintegrasikan konsep ilmu pengetahuan alam (IPA) dan ilmu pengetahuan sosial (IPS). Pembelajaran terpadu IPAS memungkinkan siswa untuk memahami konsep secara komprehensif dan terkait di dua bidang pembelajaran. Metode ini mendorong siswa untuk memandang fenomena sosial dan lingkungan sebagai salah satu hal yang terpenting. Hal ini sejalan dengan persyaratan kurikulum saat ini, yang menekankan pengajaran komprehensif dan topikal.

Menurut Samsul (Wadi, 2023) pendidikan IPAS diyakini memberikan

kesempatan kepada siswa untuk belajar tentang diri mereka sendiri dan dunia di sekitar mereka, serta kesempatan untuk menerapkan pengetahuan tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan IPAS memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar tentang dirinya dan lingkungannya, serta menerapkan pengetahuan tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini memungkinkan mereka memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang dunia dan mengajari mereka cara menghadapi kesulitan di masa depan. Menurut (Fatimah, 2013), IPA/sains mempunyai peluang yang sangat besar untuk membentuk nilai budi pekerti bagi peserta studi. Hal ini disebabkan karena kurikulum IPAS dirancang secara metodis dengan tujuan menjadikan pembelajaran menjadi interaktif, inspiratif, memberi energi, dan memotivasi. Selain itu, kurikulum ini menawarkan banyak peluang pengembangan kreativitas, kemandirian, dan mental bagi anak.

### **2.2.2 Tujuan Pembelajaran IPAS di SD**

Dalam pembelajaran IPAS juga mempunyai tujuan yakni agar siswa dapat berkembang sesuai dengan profil siswa pancasila dan menumbuhkan minat dan rasa ingin tahu agar siswa bersemangat mempelajari fenomena di sekitar manusia, memahami alam semesta dan hubungannya dengan kehidupan manusia. Keduanya juga berperan aktif dalam menjaga dan melindungi lingkungan alam serta memanfaatkan sumber daya dalam dan lingkungan secara bijaksana. Selain itu, untuk mengembangkan keterampilan dalam diri peserta didik (Suhelayanti, 2023).

1. Menumbuhkan Minat dan Rasa Ingin Tahu Mendorong siswa untuk mengembangkan rasa ingin tahu terhadap fenomena alam dan sosial di

sekitar mereka.

2. Memahami Konsep Dasar Membantu siswa memahami konsep-konsep dasar dalam ilmu pengetahuan alam dan sosial, seperti siklus hidup, ekosistem, serta aspek sosial dan budaya.
3. Mengembangkan Keterampilan Observasi Melatih siswa untuk melakukan pengamatan, mengumpulkan data, dan menarik kesimpulan berdasarkan informasi yang diperoleh. Membangun Sikap Peduli Lingkungan
4. Menanamkan kesadaran akan pentingnya menjaga lingkungan dan sumber daya alam melalui pemahaman tentang ekosistem dan dampak aktivitas manusia.
5. Mendorong Kerja Sama dan Kolaborasi Mengembangkan keterampilan sosial melalui kerja kelompok dan diskusi, sehingga siswa belajar untuk berkolaborasi dengan teman.
6. Mengasah Keterampilan Berpikir Kritis dan Kreatif Mendorong siswa untuk berpikir kritis dalam menganalisis informasi dan menyelesaikan masalah, serta berinovasi dalam mencari solusi.
7. Menumbuhkan Rasa Identitas dan Kebanggaan Membantu siswa memahami sejarah, budaya, dan nilai-nilai masyarakat di mana mereka tinggal, sehingga menumbuhkan rasa identitas dan kebanggaan.
8. Menerapkan Pengetahuan dalam Kehidupan Sehari-hari Mengajak siswa untuk mengaitkan pengetahuan yang diperoleh dengan situasi dan masalah nyata dalam kehidupan sehari-hari.

### **2.2.3 Hakikat Pembelajaran IPAS di SD**

Oleh karena itu, IPAS (Integrasi Pengetahuan Alam dan Sosial) di Sekolah Dasar (SD) merupakan salah satu program pendidikan yang mengintegrasikan ilmu pengetahuan dari berbagai bidang, yaitu pada mata pelajaran IPA (Ilmu Pengetahuan Alam) dan IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan siswa pemahaman yang lebih menyeluruh tentang hubungan antara fenomena lingkungan dan kehidupan sosial (Rizki Lestari, 2023). Berikut beberapa contoh lingkungan pembelajaran IPAS di SD :

1. Integratif : Pendidikan IPAS mendorong integrasi antara pengetahuan sosial dan lingkungan. Hal ini memungkinkan siswa untuk mengamati keterhubungan dan hubungan antara berbagai konsep dan fenomena baik di dalam maupun di luar kelas.
2. Kontekstual : Pendidikan IPAS dilaksanakan dengan memperhatikan kehidupan peserta didik sehari-hari. Kurikulum disajikan sedemikian rupa sehingga relevan dengan realitas sosial siswa dan lingkungan sekitar.
- Aktivis dan Energizing : Pendidikan IPAS bertujuan untuk menginspirasi siswa agar terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Minat dan motivasi siswa dapat ditingkatkan dengan metode pengajaran yang menarik dan menantang.
- Berdasarkan Pengalaman : Pendidikan IPAS memanfaatkan pembelajaran diam dan observasi siswa mengenai fenomena lingkungan dan sosial. Dengan demikian, siswa dapat mengembangkan pemahamannya melalui pengalaman nyata.

3. Kolaborasi : Pendidikan IPAS menumbuhkan kolaborasi antar peserta didik. Kolaborasi dalam kelompok dapat meningkatkan pemahaman siswa melalui diskusi, berbagi informasi, dan pemecahan masalah bersama.
4. Relevansi dan Penerapan : Kurikulum dalam IPAS dirancang agar relevan dengan kehidupan sehari-hari dan memiliki penerapan praktis. Hal ini diyakini bahwa siswa dapat menghubungkan pembelajaran dengan dunia nyata.
5. Pembelajaran Berbasis Proyek : IPAS sering menggunakan pembelajaran berbasis proyek, dimana siswa berpartisipasi dalam kegiatan berbasis proyek yang mendorong penelitian, analisis, dan penerapan konsep yang diajarkan. Meningkatkan Pengetahuan: Selain menyebarkan pengetahuan, pendidikan IPAS bertujuan untuk meningkatkan pemikiran kritis, kreativitas, pemikiran logis, komunikasi, dan kerja sama tim.

#### **2.2.4 Capaian Pembelajaran IPAS**

Guru harus memahami lebih mendalam tujuan pembelajaran IPAS yang diantisipasi dalam kurikulum nasional. Dua unsur kunci yang harus dimasukkan dalam pendidikan IPAS berdasarkan Kurikulum Merdeka adalah pemahaman IPAS (sosial dan sains) dan keterampilan proses. Diharapkan pada akhir proses pembelajaran siswa mampu memahami konsep-konsep yang berkaitan dengan tubuh manusia, kehidupan secara umum, termasuk segala sesuatu mulai dari diri sendiri hingga orang lain, interaksi dengan orang lain, dan interaksi dengan lingkungan sehingga mampu memahami bagaimana dunia bekerja (Eddy

Haryanto, 2025). Lebih jauh lagi, sebagai manusia yang mulia ciptaan dan memiliki akal budi, siswa diyakini dapat berpartisipasi dalam ambil andil untuk menjadikan dunia lebih baik.

Pendekatan inkuiri merupakan metode pengajaran yang menjadikan materi yang dipelajari siswa lebih mudah dipahami. Pembelajaran inkuiri merupakan salah satu jenis pendidikan yang membantu siswa memahami materi dari proses belajar secara santai dengan menggunakan metode: orientasi, pemecahan masalah, membuat hipotesis, mengumpulkan data, membuat hipotesis, dan membuat kesimpulan (Sukarmin, 2021). Dalam melaksanakan satuan pengajaran, pengajar harus memastikan bahwa siswa melakukan berbagai aktivitas, seperti menganalisis, mengevaluasi, dan merefleksikan data dan informasi, mengkomunikasikan hasil, serta menilai dan memprediksi. Melalui proses belajar yang dilakukan, siswa pasti akan lebih memahami dan menginternalisasi konsep sains dan sosial yang dipelajari. Proses inkuiri dapat mendorong siswa untuk lebih terlibat aktif dalam pembelajaran dan memiliki kemampuan berpikir kritis sehingga nantinya siswa dapat mengambil bagian dalam menyelesaikan permasalahan atau menghadapi tantangan yang ada.

#### **2.2.5 Langkah-langkah untuk meningkatkan pembelajaran IPAS di SD**

1. Rencanakan pembelajaran yang menarik Buat rencana pembelajaran yang mencakup berbagai metode pengajaran, seperti diskusi, eksperimen, dan kegiatan lapangan, untuk menarik minat siswa (Bruner, J.S. 1961).
2. Gunakan media dan sumber belajar yang beragam manfaatkan berbagai

media, seperti buku, video, alat peraga, dan teknologi informasi, untuk memperkaya pengalaman belajar siswa.

3. Ciptakan lingkungan belajar yang interaktif fasilitasi diskusi kelompok, tanya jawab, dan kegiatan kolaboratif untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar.
4. Terapkan pendekatan kontekstual hubungan materi pelajaran dengan situasi nyata dan relevansi dalam kehidupan sehari-hari siswa agar mereka lebih memahami konsep yang diajarkan.
5. Lakukan observasi dan eksperimen ajak siswa melakukan pengamatan atau eksperimen sederhana untuk mempraktikkan konsep IPAS secara langsung, sehingga mereka dapat belajar melalui pengalaman.
6. Berikan umpan balik yang konstruktif sediakan umpan balik yang jelas dan positif setelah aktivitas belajar, agar siswa tahu apa yang sudah mereka lakukan dengan baik dan area yang perlu diperbaiki.
7. Libatkan orang tua dan komunitas ajak orang tua dan anggota komunitas untuk berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran, seperti seminar atau proyek lingkungan, untuk memperluas wawasan siswa.
8. Kembangkan keterampilan berpikir kritis latih siswa untuk menganalisis informasi, mengajukan pertanyaan, dan mencari solusi terhadap masalah yang dihadapi dalam konteks IPAS.
9. Evaluasi dan refleksi lakukan evaluasi berkala untuk menilai kemajuan siswa dan refleksi terhadap proses pembelajaran yang telah dilakukan, serta

penyesuaian yang diperlukan.

10. Dukung kemandirian belajar dorong siswa untuk belajar secara mandiri dengan memberikan tugas yang menantang dan kesempatan untuk mengeksplorasi topik yang mereka minati.

### **2.2.6 Kelebihan Pembelajaran IPAS di SD**

Berikut ini adalah kelebihan pembelajaran IPAS (Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial) di SD menurut Supardi (2011):

1. Pembelajaran holistik mengintegrasikan pengetahuan dari berbagai disiplin ilmu, sehingga siswa mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang dunia.
2. Mendorong rasa ingin tahu mengembangkan rasa ingin tahu siswa terhadap fenomena alam dan sosial, yang dapat memicu minat belajar lebih lanjut.
3. Keterampilan praktis mengajarkan keterampilan observasi, eksperimen, dan analisis, yang berguna dalam kehidupan sehari-hari dan pengembangan diri.
4. Kesadaran lingkungan menumbuhkan kesadaran akan pentingnya menjaga lingkungan dan sumber daya alam, sehingga siswa lebih peduli terhadap isu-isu lingkungan.
5. Pengembangan sosial dan emosional mendorong interaksi sosial dan kerja sama melalui kegiatan kelompok, yang dapat meningkatkan keterampilan komunikasi dan emosional siswa.
6. Kontekstual dan relevan materi yang diajarkan relevan dengan kehidupan

sehari-hari siswa, sehingga mereka dapat melihat aplikasi nyata dari pengetahuan yang diperoleh.

7. Pengembangan keterampilan berpikir kritis melatih siswa untuk berpikir kritis dan analitis, yang diperlukan untuk memecahkan masalah dan membuat keputusan.
8. Dukungan terhadap pembelajaran mandiri mendorong siswa untuk mengeksplorasi topik secara mandiri, membangun rasa tanggung jawab dan kemandirian dalam belajar.
9. Fleksibilitas metode pembelajaran menggunakan berbagai metode dan media pembelajaran yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan gaya belajar siswa.
10. Persiapan untuk pendidikan selanjutnya memberikan dasar yang kuat dalam ilmu pengetahuan dan sosial yang akan berguna untuk pembelajaran di jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

#### **2.2.7 Kekurangan dalam Pembelajaran IPAS di SD**

Berikut ini adalah kekurangan pembelajaran ilmu pengetahuan alam dan sosial (IPAS) di SD menurut Kusumawardani (2024):

1. Keterbatasan sumber daya banyak sekolah yang tidak memiliki fasilitas atau sumber daya yang memadai, seperti alat peraga dan laboratorium, untuk mendukung pembelajaran IPAS.
2. Kurangnya pelatihan guru beberapa guru mungkin belum mendapatkan pelatihan yang cukup dalam mengajarkan IPAS secara efektif, sehingga

mengurangi kualitas pengajaran.

3. Materi yang terlalu padat kurikulum yang terlalu padat dapat membuat siswa kesulitan untuk memahami konsep secara mendalam, karena waktu yang tersedia terbatas.
4. Fokus pada ujian terkadang, pembelajaran lebih berorientasi pada persiapan ujian, sehingga siswa tidak mendapatkan pengalaman belajar yang menyeluruh dan bermakna.
5. Minimnya inovasi pembelajaran metode pengajaran yang digunakan mungkin kurang bervariasi dan inovatif, sehingga dapat mengurangi minat siswa terhadap materi.
6. Kesulitan dalam mengaitkan teori dengan praktik siswa mungkin mengalami kesulitan dalam mengaitkan konsep teori dengan penerapan praktis dalam kehidupan sehari-hari.
7. Perbedaan kemampuan siswa - siswa dengan kemampuan yang berbeda-beda dapat mengalami kesulitan dalam mengikuti pembelajaran yang sama, tanpa adanya penyesuaian yang memadai.
8. Kurangnya keterlibatan orang tua partisipasi orang tua dalam proses belajar anak sering kali kurang, sehingga mengurangi dukungan yang dapat diterima siswa di rumah.
9. Keterbatasan waktu - waktu yang tersedia untuk mengajarkan IPAS sering kali terbatas, membuat sulit untuk mendalami setiap topik secara menyeluruh.
10. Tantangan dalam pembelajaran daring dalam konteks pembelajaran daring,

siswa mungkin kesulitan untuk mendapatkan pengalaman belajar yang interaktif dan mendalam, terutama dalam materi yang membutuhkan praktik.

## **2.3 Model Pembelajaran *Discovery learning***

### **2.3.1 Pengertian Model Pembelajaran**

Pembelajaran melalui penemuan Model pendidikan pembelajaran penemuan merupakan pendekatan inovatif yang dikembangkan oleh Jerome Bruner. “*Discovery learning* artinya dalam pembelajaran siswa perlu dilatih untuk menemukan konsep-konsep atau teori-teori yang relevan dengan materi yang diajarkan,” menurut Bruner dalam (Rahman 2017). Menurut pernyataan di atas, “*discovery learning*” dalam pendidikan berarti siswa harus didorong untuk memahami konsep atau teori yang berkaitan dengan materi yang diajarkan. Menurut (Hasnan, 2020) Pembelajaran penemuan merupakan salah satu cabang pendidikan yang menitikberatkan pada konsep atau prinsip yang belum teridentifikasi sebelumnya. Oleh karena itu, guru pasti akan membantu siswa menjadi pemecah masalah melalui berbagai kegiatan, seperti mengumpulkan informasi, membandingkan, mengklasifikasikan, menganalisis, mengintegrasikan, mengorganisasikan, dan membuat suatu kesimpulan.

Sebaliknya menurut (Kurniasih, 2014), pembelajaran penemuan diartikan sebagai proses pendidikan yang terjadi ketika materi belum diselesaikan. Sebaliknya, diasumsikan bahwa siswa akan menjadi lebih terorganisir secara mandiri. *Discovery learning* merupakan model pembelajaran yang mendorong siswa untuk lebih kreatif dalam menciptakan situasi yang membuat siswa belajar aktif dan mengembangkan pengetahuannya sendiri.

### 2.3.2 Tujuan Model Pembelajaran *Discovery learning*

Setiap model pendidikan mempunyai tujuan tertentu untuk menjelaskan keberhasilan suatu proses pembelajaran tertentu. Selain itu, pembelajaran penemuan mempunyai tujuan sebagai berikut, sebagaimana dikemukakan oleh (Djamarah, 2013) : a. Mengembangkan metode pengajaran yang inovatif, kreatif dan aktif untuk mencapai tujuan pembelajaran. b. Mengembangkan rasa percaya diri dan keterbukaan (sikap percaya diri). c. Terbentuknya komitmen belajar di kalangan peserta didik yang didasari oleh kesetiaan, keunggulan dan keterlibatan dalam mencari dan mengenali sesuatu selama proses pembelajaran. Menurut (Hosnan, 2014:) tujuan khusus pembelajaran *Bell* pada model *Discovery Learning* adalah sebagai berikut :

1. Dalam *Discovery Learning* peserta didik mempunyai kesempatan untuk terlibat aktif dalam pembelajaran. Kenyataannya menunjukkan bahwa ketika pembelajaran penemuan digunakan, jumlah kemampuan matematika siswa di kelas meningkat.
2. Melalui pembelajaran penemuan, peserta diajarkan menemukan pola situasi konkret maupun abstrak, juga peserta didik banyak meramalkan (mengeksapolasi) informasi tambahan yang diberikan.
3. Peserta didik juga belajar merumuskan strategi tanya jawab yang tidak rancu dan menggunakan tanya jawab untuk memperoleh informasi yang bermanfaat dalam menemukan.
4. Pembelajaran penemuan membantu siswa mengembangkan keterampilan

kerja sama tim yang efektif, termasuk berbagi informasi dan memanfaatkan gagasan orang lain.

5. Terdapat fakta tertentu yang menunjukkan bahwa konsep, gagasan, dan prinsip yang diajarkan melalui pembelajaran eksplorasi lebih kokoh.
6. Pembelajaran yang diajarkan dalam skenario pembelajaran penemuan dalam beberapa konteks berbeda lebih mudah ditransfer ke aktivitas lain dan diterapkan dalam skenario pembelajaran baru.

Berdasarkan beberapa temuan, peneliti menganalisis bagaimana model pembelajaran penemuan bertujuan untuk menjadikan siswa berperan aktif dalam proses pembelajaran dan mengembangkan keterampilan berpikir kritis dengan mencari dan mengidentifikasi solusi terhadap permasalahan yang ada.

### **2.3.3 Prinsip-Prinsip Pembelajaran *Discovery Learning***

Pembelajaran *discovery learning* didasarkan pada beberapa prinsip kunci yang mendukung proses belajar yang aktif dan konstruktif. Pertama, siswa harus terlibat secara aktif dalam pembelajaran melalui eksplorasi dan penemuan, yang mendorong motivasi dan rasa memiliki terhadap materi. Kedua, pembelajaran harus kontekstual, menghubungkan konsep dengan pengalaman nyata siswa agar lebih mudah dipahami. Ketiga, pemberian masalah yang menantang menjadi titik awal yang mendorong siswa berpikir kritis dan kreatif. Selain itu, kolaborasi dan diskusi di antara siswa memperkaya pengalaman belajar, sementara umpan balik dan refleksi membantu siswa menginternalisasi pembelajaran. Prinsip kemandirian juga diutamakan, di mana siswa dilatih untuk mengambil inisiatif

dalam belajar. Terakhir, penggunaan sumber belajar yang beragam memperluas wawasan siswa dan menciptakan pengalaman belajar yang lebih mendalam (Jerome Bruner, 1961). Dengan prinsip-prinsip ini, pembelajaran *discovery learning* dapat menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan keterampilan berpikir kritis dan kreatif siswa.

1. Aktifitas Siswa : Siswa terlibat langsung dalam proses belajar, bukan hanya menerima informasi dari guru.
2. Eksplorasi : Siswa didorong untuk menjelajahi dan menemukan informasi baru melalui pengamatan dan percobaan.
3. Keterlibatan Emosional : Pembelajaran yang menarik dan relevan dapat meningkatkan motivasi dan minat siswa.
4. Kemandirian : Siswa belajar untuk mengambil inisiatif dan bertanggung jawab atas proses belajar mereka.

#### **2.3.4 Langkah-Langkah Model Pembelajaran *Discovery learning***

Ada beberapa langkah yang dilakukan dalam penerapan model pembelajaran *discovery learning*. Menurut (Jerome Bruner, 1961), Langkah – langkah atau sintaks dalam model *discovery learning* mencerminkan urutan kegiatan yang harus dilakukan agar proses pembelajaran berlangsung secara maksimal adalah sebagai berikut :

- a. Pada tahap pertama stimulasi pada tahap ini untuk memotivasi dan memberi rangsangan kepada siswa untuk mulai berpikir dan mempertanyakan topik yang akan dipelajari. Guru bisa memberikan pertanyaan atau masalah yang

relevan untuk mendorong rasa ingin tahu siswa. Misalnya, guru dapat menyajikan masalah yang menarik atau situasi yang membutuhkan penyelidikan lanjut.

- b. Pengumpulan data (*data collection*) pada tahap ini, siswa mulai mengumpulkan data melalui eksperimen, observasi atau kegiatan yang telah dipersiapkan dan pada tahap ini siswa juga melakukan eksplorasi secara langsung, baik melalui percakapan, eksperimen maupun kegiatan lain yang relevan dengan masalah yang sedang dibahas
- c. Pengolahan data (*data processing*) pada tahap ini setelah data terkumpul, siswa akan menganalisis dan mengolah informasi tersebut. Siswa akan mencari pola atau hubungan antara berbagai data yang ada dan mulai menarik Kesimpulan sementara mengenai apa yang mereka temukan
- d. *Verifikasi* atau pengujian pada tahap ini, siswa menguji hipotesis atau temuan mereka melalui diskusi kelompok, eksperimen tambahan atau klarifikasi dari guru. Verifikasi dilakukan untuk memastikan apakah Kesimpulan yang diambil sudah benar atau perlu penyempurnaan lebih lanjut.
- e. Generalisasi (*generalisasi/menarik kesimpulan*) pada tahap ini pendidik meminta peserta didik untuk memperjelas hal-hal yang telah dipahami dan juga akan memberikan saran mengenai hal-hal yang telah disampaikan oleh peserta didik.
- f. Aplikasi ditahap ini, siswa diberi kesempatan untuk mengaplikasikan pengetahuan atau keterampilan yang telah dipelajari pada situasi atau masalah

baru. Siswa menggunakan hasil penemuan mereka untuk memecahkan masalah yang lebih kompleks atau menerapkan konsep dalam kehidupan sehari – hari.

Berdasarkan apa yang telah dibahas, berikut model pembelajaran penemuan yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah yang telah diuraikan oleh Wulandari dan Ahmad. Ini termasuk :

1. Stimulasi
2. Pengumpulan data
3. Pengolahan data (pengumpulan data)
4. *Verifikasi*
5. Generalisasi (generalisasi/menarik kesimpulan)
6. Verifikasi pembuktian

#### **2.3.5 Kelebihan Model Pembelajaran *Discovery learning***

Setiap model pendidikan mempunyai kelebihan dan kekurangan dalam penggunaannya. Menurut (Hosnan, 2014), berikut beberapa kelebihan pembelajaran penemuan sebagai metodologi pengajaran :

1. Membantu siswa dalam meningkatkan dan meningkatkan kemampuan dan proses kognitifnya.
2. Berpotensi meningkatkan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah.
3. Pengetahuan yang diperoleh melalui strategi ini bersifat sangat pribadi dan luas karena mempengaruhi transfer, ingatan, dan pemahaman.

4. Strategi ini memungkinkan siswa untuk berkembang dengan cepat dan sesuai kecepatannya sendiri.
5. Menyebabkan siswa melibatkan pikiran dan motivasi diri, yang pada akhirnya mempengaruhi kegiatan belajarnya sendiri.
6. Karena dilandasi rasa saling percaya, maka strategi ini dapat membantu siswa mengembangkan rasa percaya diri yang lebih kuat.
7. Mendorong siswa berpikir dan bekerja atas inisiatif sendiri.
8. Mendorong siswa untuk mengikuti intuisinya dan mempertimbangkan hipotesisnya sendiri.
9. Melatih siswa untuk belajar mandiri.
10. Berpartisipasi aktif dalam kegiatan pendidikan sejak belajar dan menggunakan keterampilannya untuk mengevaluasi hasil akhir.

Menurut (Kurniasih, 2014), beberapa keunggulan paradigma *Discovery Learning* adalah sebagai berikut :

1. Akibat keberhasilan pengembangan perasaan tersebut, maka timbullah perasaan gembira pada diri siswa.
2. Menyebabkan siswa menghambat aktivitas belajarnya sendiri dengan menurunkan tingkat motivasinya.
3. Membantu siswa menghilangkan keraguan.
4. Mendorong peserta untuk berpikir dan merumuskan hipotesisnya sendiri.
5. Pengetahuan yang diperoleh melalui model ini sangat pribadi dan kuat karena

memperkuat pemahaman, ingatan, dan transfer

### **2.3.6 Kekurangan Model Pembelajaran *Discovery learning***

Selain kelebihanannya, terdapat pula kelemahan dari paradigma pembelajaran *Discovery Learning*. Menurut (Hosnan, 2014), kekurangan model pembelajaran *Discovery Learning* adalah sebagai berikut :

1. Menyita banyak waktu dan pendidik dituntut mengubah kebiasaan mengajar, yang biasanya dianggap sebagai informasi faktual yang berfungsi sebagai fasilitator, motivator, dan inspirasi.
2. Kemampuan berpikir rasional peserta didik ada cukup kurang.
3. Tidak semua siswa dapat mengikuti pembelajaran dengan menggunakan metode ini

Setiap model pendidikan mempunyai kekurangan tertentu, namun kekurangan tersebut dapat diminimalkan untuk menjamin pengoperasian yang optimal. Sebaliknya menurut (Kurniasih, 2014), kekurangan model *Discovery Learning* adalah sebagai berikut:

1. Seorang siswa yang belum terlalu matang akan mengalami kesulitan abstrak atau fikir ketika menjalin hubungan antar konsep.
2. Harapan-harapan yang terdapat dalam model ini dapat terwujud apabila sesuai dengan didik dan pendidik yang telah terbiasa dengan cara-cara yang panjang.
3. Tidak memberikan kesempatan berfikir yang akan diberikan oleh didik

karena sudah ditentukan oleh dididik

### **2.3.7 Efektivitas Penerapan Pembelajaran *Discovery Learning***

menurut Jerome Brone (1961), efektivitas penerapan pada pembelajaran model *Discovery Learning* adalah sebagai berikut:

1. Meningkatkan keterlibatan siswa aktifitas siswa : pembelajaran *Discovery Learning* mendorong siswa untuk aktif berpartisipasi, yang meningkatkan motivasi dan minat mereka terhadap materi pelajaran.
2. Memperkuat pemahaman konsep pembelajaran mendalam : siswa menemukan konsep secara mandiri melalui eksplorasi, yang membantu mereka memahami dan mengingat informasi lebih baik.
3. Pengembangan keterampilan berpikir kritis analisis dan evaluasi : siswa dilatih untuk menganalisis data dan mengevaluasi informasi, yang mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan problem solving.
4. Kemandirian dalam belajar inisiatif siswa: pendekatan ini mendorong siswa untuk mengambil inisiatif dalam proses belajar, sehingga mereka belajar untuk bertanggung jawab atas pembelajaran mereka sendiri.
5. Pembelajaran kontekstual relevansi : siswa belajar untuk mengaitkan pengetahuan dengan konteks dunia nyata, yang meningkatkan relevansi dan penerapan materi dalam kehidupan sehari-hari.
6. Kolaborasi dan komunikasi kerja sama: siswa sering bekerja dalam kelompok, yang meningkatkan keterampilan sosial dan kemampuan komunikasi mereka.

7. Tantangan dalam penerapan waktu dan sumber daya : proses eksplorasi mungkin memerlukan waktu lebih lama dan sumber daya yang memadai. Keterbatasan ini dapat mengurangi efektivitas jika tidak dikelola dengan baik. Perbedaan Kemampuan Siswa: Siswa dengan berbagai tingkat kemampuan mungkin memerlukan dukungan tambahan agar semua dapat mengikuti proses dengan baik.
8. Evaluasi dan umpan balik refleksi: pentingnya memberikan umpan balik yang konstruktif dan refleksi setelah kegiatan untuk memastikan siswa memahami konsep yang telah dipelajari.

### **3. Penelitian Relevan**

1. Pada tahun 2023, Mariani melakukan penelitian bertajuk “Evaluasi Model *Discovery Learning* Berbasis Tri Hita Karana Muatan Ilmu Pengetahuan Alam Sosial” (IPAS) di SDN 1 Nongan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dampak pendekatan *Discovery Learning* terhadap hasil belajar Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) di SD Negeri 1 Nongan Bali. Metodologi penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Siswa kelas 5 SD Negeri 1 Nongan dijadikan subjek penelitian. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, dokumentasi, dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan *Discovery Learning* menciptakan pengalaman belajar interaktif dengan guru sebagai fasilitator membimbing siswa menyelesaikan masalah. Model penerapan ini berbasis Tri Hita Karana menciptakan hubungan harmonis antara manusia, Tuhan, sesama, dan alam. *Discovery Learning*

meningkatkan hasil belajar secara signifikan, siswa aktif berpartisipasi dalam diskusi kelompok.

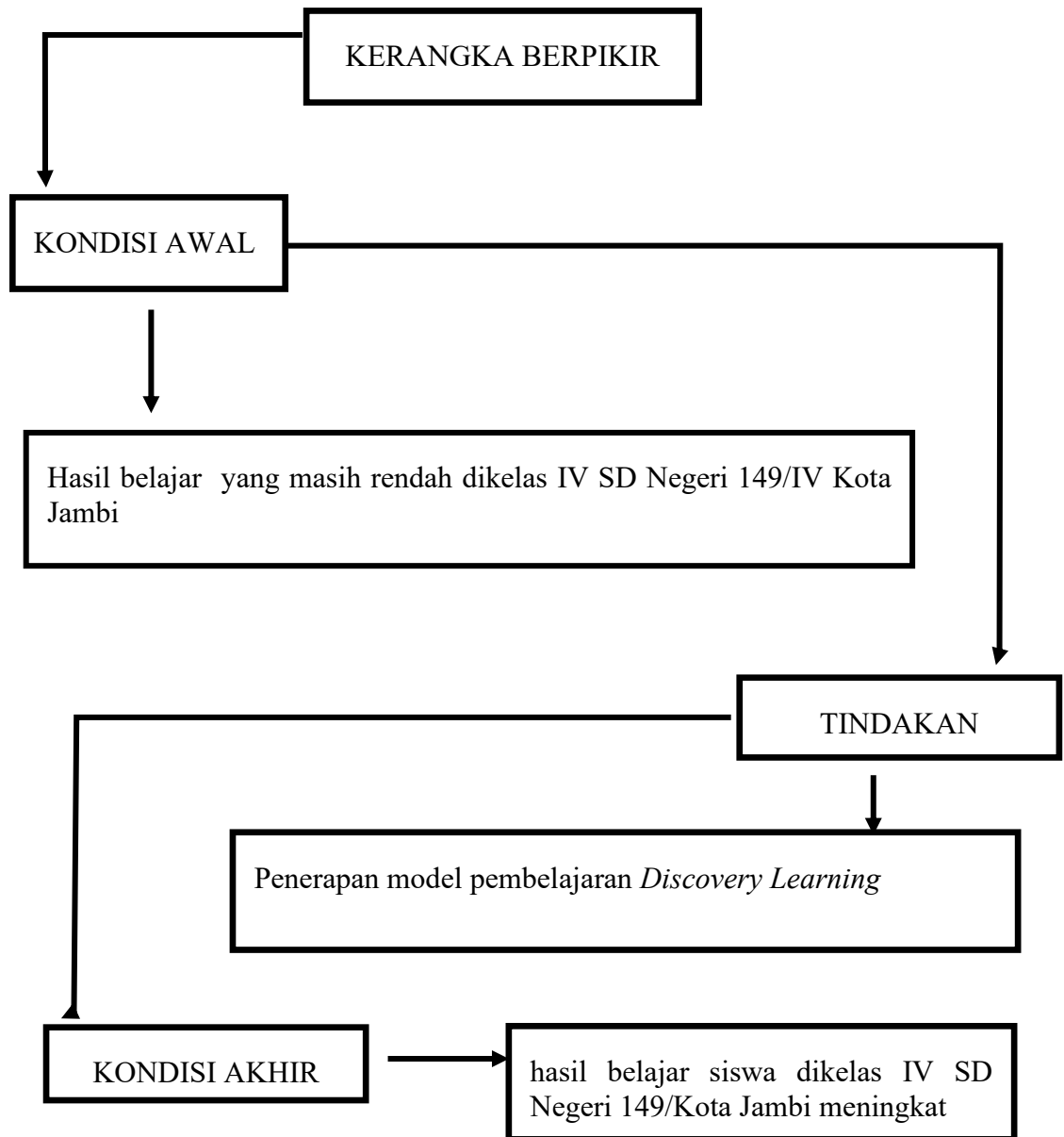
2. Penerapan nilai-nilai Tri Hita Karana meningkatkan minat dan motivasi belajar siswa, menciptakan kerjasama positif di dalam kelas. Menurut pernyataan di atas, “*discovery learning*” dalam pendidikan berarti siswa harus didorong untuk memahami konsep atau teori yang berkaitan dengan materi yang diajarkan. Menurut (Hasnan et al., 2020), Pembelajaran penemuan merupakan salah satu cabang pendidikan yang menitikberatkan pada konsep atau prinsip yang belum teridentifikasi sebelumnya. Oleh karena itu, guru pasti akan membantu siswa menjadi pemecah masalah melalui berbagai kegiatan, seperti mengumpulkan informasi, membandingkan, mengklasifikasikan, menganalisis, mengintegrasikan, mengorganisasikan, dan membuat suatu Kesimpulan
3. Untuk artikel jurnalnya yang berjudul “Penerapan Model *Discovery Learning* Berbantuan *Google Meet* untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar IPA Siswa”, Mustika (Rum et al., 2021) melakukan penelitian di SDN 2 Limbangan. Temuan penelitian berupa evaluasi kritis pada tahapan 52, 33, I 60.17, dan II 69.17. Sedangkan persentase belajar siswa pada periode 60, I, dan II masing-masing sebesar 73,33% dan 86,67%. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran di kelas menggunakan *Discovery Learning* dan aplikasi *Google Meet* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar IPA siswa.

#### **4. Kerangka Berpikir**

Untuk lebih memperjelas penelitian ini, maka perlu dibahas beberapa hal sesuai dengan temuan penelitian PTK yang disampaikan oleh (Arikunto, 2014) yang menyatakan bahwa 1. Ketika guru mengajar, mereka melakukan tidak mengajar seperti biasanya. 2. Tindakan guru didasarkan pada upaya untuk meningkatkan hasil, yaitu lebih baik dari sebelumnya. 3. Ide yang dibicarakan merupakan ide jangka panjang. 4. Guru hendaknya mempunyai keyakinan bahwa pada akhir proses penelitian tindakan kelas, hasilnya akan lebih baik dan lebih tinggi dari sebelumnya. Berdasarkan observasi yang dilakukan sepanjang proses pengajaran, evaluasi kurikulum IPAS dilakukan secara soal-soal. Kurangnya keaktifan belajar siswa berdampak signifikan terhadap hasil belajarnya karena guru hanya fokus menjelaskan buku secara detail sehingga membuat siswa kurang terlibat dalam kurikulum IPAS.

Salah satu penyebab utama rendahnya hasil belajar siswa adalah integrasi antara kelas IPAS dengan kurikulum IPA dan IPS. Oleh karena itu, peneliti berencana menerapkan model pembelajaran yang tepat, yaitu *Discovery Learning*, untuk meningkatkan hasil belajar siswa di kelas IPAS. Menurut Bruner, seperti yang dikutip dalam (Pangestu, 2017), pembelajaran dengan penemuan melibatkan siswa dalam menghadapi masalah atau situasi yang tampaknya aneh, sehingga mereka dapat mencari solusi. Model *Discovery Learning* menekankan penemuan konsep dari pengetahuan yang sebelumnya tidak diketahui, dengan fokus pada peran aktif siswa dalam proses pembelajaran. Siswa terlibat dalam menjawab pertanyaan, memecahkan masalah, dan menemukan konsep dasar. Untuk itu, kerangka berpikir dalam penelitian ini akan disajikan secara sistematis, seperti

yang ditunjukkan pada gambar berikut :



**Gambar 2.1 Kerangka Berpikir**

## **5. Hipotesis Penelitian**

Hipotesis merupakan pernyataan mengenai masalah penelitian yang diungkapkan dalam bentuk kalimat tanya (Sugiyono, 2020). Berdasarkan pengertian hipotesis sebagai pernyataan mengenai masalah penelitian, hipotesis yang diajukan yaitu dengan adanya model *discovery learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam mata Pelajaran ilmu pengetahuan alam dan sosial (IPAS) di kelas IV SD Negeri 149/IV Kota Jambi.

